

**PENGARUH UPAH DAN PENGANGGURAN TERHADAP INFLASI
DI PULAU SUMATERA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S1) di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

NUZUL APRIDO YATMA
BP. 2007/ 88879

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH UPAH DAN PENGANGGURAN TERHADAP INFLASI DI PULAU
SUMATERA**

NAMA : NUZUL APRIDO YATMA

BP / NIM : 2007 / 88879

KEAHLIAN : PERENCANAAN PEMBANGUNAN

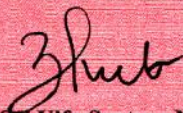
PRODI : EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS : EKONOMI

Padang, April 2015

Disetujui Oleh,

Pembimbing I



Dr Sri Ulfa Sentosa M.S

NIP : 1961052 198601 2 001

Pembimbing II



Dewi Zaini Putri, SE, MM

NIP : 19850804 200812 2 003

Diketahui Oleh :

Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan



Drs. H. Alianis, M.S

NIP. 19591129 198602 001

Halaman Pengesahan Lulus Ujian Skripsi

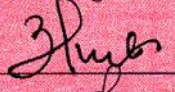
**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan
Universitas Negeri Padang**

**PENGARUH UPAH DAN PENGANGGURAN TERHADAP INFLASI DI PULAU
SUMATERA**

Nama : Nuzul Aprido Yatma
BP / NIM : 2007 / 88879
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Maret 2015

Tim Penguji

No. Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Sri Ulfa Sentosa M.S	1 
2. Sekretaris	: Dewi Zaini Putri, SE, M.M	2 
3. Anggota	: Drs. Zul Azhar M.Si	3 
4. Anggota	: Muhammad Irfan SE, M.Si	4 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuzul Aprido Yatma
Nim/ Tahun Masuk : 88879/2007
Tempat/ Tanggal Lahir : Payakumbuh/22 April 1989
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jalan gapura no 18 air tawar timur
No. HP/telp. : 085272728059
Judul Skripsi : Pengaruh Upah dan Pengangguran terhadap Inflasi di Pulau Sumatera

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar yang diperoleh karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Maret 2015
Yang Menyatakan

Nuzul Aprido Yatma
Nim/Bp. 88879/2007

ABSTRAK

Nuzul Aprido Yatma, (2007/88879): Pengaruh Upah dan Pengangguran terhadap Inflasi di Pulau Sumatera. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Di bawah Bimbingan Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S dan Ibu Dewi Zaini Putri, SE, MM.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) pengaruh upah terhadap inflasi di pulau Sumatera, (2) Pengaruh pengangguran terhadap inflasi di pulau Sumatera, (3) Pengaruh upah dan pengangguran secara bersama-sama terhadap inflasi di pulau Sumatera.

Penelitian ini menggunakan metode pooling atau panel yaitu kombinasi 10 provinsi di pulau Sumatera dari tahun 2004 sampai 2013. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan induktif. Analisis induktif dalam penelitian ini mencakup (1) Uji Multikolinearitas. (2) Uji Heterokedastisitas. (3) Uji Autokorelasi (4) Analisis Regresi Panel. (5) Uji T. (6) Uji F.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa. (1) Upah mempunyai pengaruh signifikan negative terhadap inflasi di pulau Sumatera ($\text{sig}=0.0000 < \alpha=0,05$) (2) Pengangguran mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap inflasi di pulau Sumatera ($\text{sig}=0.0540 < \alpha=0,10$). (3) Pengaruh upah dan pengangguran secara bersama-sama terhadap inflasi di pulau Sumatera ($\text{sig}=0,0000 < \alpha=0,05$). Kontribusi secara bersama-sama dari variabel independent yang digunakan terhadap variabel dependent adalah sebesar 27.50 persen.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat maka disarankan kepada Pemerintah setiap provinsi untuk lebih memperhatikan kebijakan-kebijakan yang dilakukan berkaitan dengan permasalahan makroekonomi. Selain itu bagi pemerintah provinsi maupun perusahaan-perusahaan yang ada di setiap provinsi diharapkan untuk lebih memperhatikan lagi kesejahteraan para pekerjanya agar dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang dapat menguntungkan perusahaan itu sendiri.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamin. Puji Syukur penulis persembahkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Pengaruh Upah dan Pengangguran terhadap Inflasi di Pulau Indonesia** ”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi pembangunan khususnya kajian ekonomi pembangunan serta untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Terealisasinya skripsi ini tidak terlepas berkat bantuan berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S selaku pembimbing I dan Ibu Dewi Zaini Putri, SE, MM. selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktunya untuk membimbing dan memberikan saran dalam penyelesaian skripsi ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M. Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan dukungan berupa kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana perkuliahan.
2. Bapak Drs. H. Ali Anis, M.S selaku ketua dan Ibu Novya Zulva Riani, SE, M.Si selaku sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi moril dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu staf pengajar serta staf pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan pengetahuan dan proses administrasi yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
4. Kepala Badan Pusat Statistik Sumatera Barat beserta staf dan karyawan yang telah membantu dalam proses pengambilan data skripsi.

5. Dan teristimewa penulis persembahkan kepada ibunda dan ayahanda tercinta serta adik dan anggota keluarga yang telah memberikan do'a dan motivasi yang tak pernah henti-hentinya, demi terealisasinya cita-cita penulis dalam menyelesaikan studi ini dengan cepat.
6. Teman Teman se-angkatan 2007 Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Hanya kepada Allah SWT penulis memohon semoga jasa baik yang telah diberikan dibalas oleh Allah dengan pahala yang setimpal, Amin.....

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak luput dari segala kekurangan, untuk itu saran dan kritikan yang sifatnya membangun dari pembaca sangat diharapkan. Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, Maret 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10

BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori	12
1. Teori Inflasi	12
2. Faktor – faktor yang mempengaruhi inflasi	15
a. Pengaruh upah terhadap inflasi	16
b. Pengaruh pengangguran terhadap	18
B. Penelitian Yang Relevan.....	21
C. Kerangka Konseptual.....	22
D. Hipotesis	24

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	26
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	26

C. Jenis Data dan Sumber Data	26
D. Variabel Penelitian.....	27
E. Teknik Pengumpulan Data	27
F. Definisi Operasional	27
G. Teknik Analisis Data	28
1. Analisi Deskriptif.....	28
2. Analisis Induktif	29
a. Uji Asumsi Klasik.....	29
1) Uji Multikolinieritas.....	29
2) Uji Heterokedastisitas.....	30
3) Uji Autokorelasi.....	31
b. Model Regresi Panel.....	32
c. Koefisien Determinasi.....	36
d. Pengujian Hipotesis	
1) Uji t (t-Test).....	37
2) Uji F.....	38

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	40
1. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	40
a. Letak Geografis Pulau Sumatera.....	40
b. Jumlah Penduduk	41
2. Deskripsi Variabel Penelitian	43
a. Deskripsi inflasi di pulau Sumatera.....	43
b. Deskripsi Upah di Pulau Sumatera.....	52
c. Deskripsi Pengangguran di Pulau Sumatera	54
3. Analisis Induktif (Inferensial)	56
a. Analisis Model Regresi Panel	60
b. Analisis Asumsi Klasik	56
1) Uji Multikolinearitas	56

2) Uji Heterokedastisitas.....	57
3) UjiAutokorelasi	58
c. Koefisien Determinasi (R^2)	62
d. Pengujian Hipotesis	63
1) Uji T	63
2) Uji F.....	65
B. Pembahasan	66
1. Pengaruh Upah terhadap Inflasi di Pulau Sumatera.....	66
2. Pengaruh Pengangguran terhadap Inflasi di Pulau Sumatera.....	67
3. Pengaruh Pendapatan, Upah dan Pengangguran secara bersama-sama terhadap Inflasi di Pulau Sumatera	69

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	70
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA.....	72
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan Inflasi (%) di Pulau Sumatera Tahun 2011-2013..	4
2. Perkembangan UMP di Pulau Sumatera(Rp) dari Tahun 2011-2013	6
3. Perkembangan Tingkat Pengangguran di Pulau Sumatera(%) dari Tahun 2010-2012	7
4. Perkembangan jumlah penduduk.....	42
5. Perkembangan Inflasi (%) di Pulau Sumatera Tahun 2008-2012	44
6. Perkembangan UMP di Pulau Sumatera(Rp) dari Tahun 2010-2012	53
7. Perkembangan Tingkat Pengangguran di Pulau Sumatera(%) dari Tahun 2010-2012	55
8. Hasil Uji Multikolinearitas	56
9. Hasil Uji Heterokedastisitas	57
10. Hasil Uji Autokorelasi	59
11. Hausman Test.....	60
12. Chow Test.....	60
13. Analisis Model Regresi Panel (Common Effect)	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kurva Kontraksi AS dan AD.....	13
2. Kurva Inflasi Desakan Biaya	16
3. Hubungan Jangka Pendek antara Pengangguran dan Inflasi	18
4. Hubungan Jangka Panjang antara Inflasi dan Pengangguran.....	20
5. Kerangka Konseptual.....	24

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Inflasi merupakan indikator negatif bagi perekonomian suatu Negara karena dapat mengganggu kestabilan perekonomian secara menyeluruh baik makro maupun mikro, oleh sebab itu setiap perekonomian membutuhkan tingkat inflasi yang rendah, inflasi yang tinggi akan menimbulkan rasa tidak aman bagi masyarakat Indonesia, Inflasi selalu dihadapi setiap perekonomian, Tingkat inflasi yaitu persentasi kenaikan harga – harga dalam suatu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi

Kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus menerus bukan saja menimbulkan beberapa efek buruk terhadap kegiatan ekonomi, akan tetapi juga kepada kemakmuran individu dan masyarakat, Inflasi yang tinggi tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi karena biaya yang terus-menerus naik karena kegiatan produktif menjadi sangat tidak menguntungkan, Pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk kepentingan spekulasi dari pada menginvestasikannya pada sector-sektor produksi misalnya dengan membeli aktiva tetap seperti tanah, rumah dan bangunan, Akibatnya kegiatan produktif akan berkurang sehingga kegiatan ekonomi menurun dan tingkat pengangguran akan terus bertambah,

Inflasi seringkali menjadi target kebijakan pemerintah, Inflasi yang tinggi begitu penting untuk diperhatikan mengingat dampaknya bagi perekonomian yang dapat menimbulkan tingginya jumlah uang yang beredar, pertumbuhan ekonomi yang lambat, dan pengangguran yang selalu meningkat,

Untuk itu diperlukan inflasi pada tingkat yang relevan sehingga perekonomian dapat berjalan secara lancar karena inflasi yang tinggi tidak diinginkan dalam perekonomian karena bukan saja menghambat kelancaran roda pembangunan dan bahkan dapat merusak tatanan perekonomian suatu negara, Oleh sebab itu laju inflasi harus diwaspadai dan dikendalikan,

Potensi penyebab inflasi dapat di identifikasikan dari dua sisi yaitu sisi permintaan agregat (*aggregate demand*) dan sisi penawaran agregat (*aggregate supply*), Laju inflasi yang terbentuk akan jauh lebih tinggi bila fenomena ke dua sisi tersebut terjadi secara bersamaan,

Dampak inflasi sangat luas dan beraneka ragam serta menerunkan tingkat kesejahteraan hidup masyarakat, Laju inflasi yang tinggi akan merusak struktur ekonomi dan melemahkan kinerja perekonomian suatu Negara, Sector-sektor ekonomi akan melemah terutama pada sector riil, Dampak inflasi tidak hanya di bidang ekonomi, tetapi dapat mempengaruhi bidang social politik suatu Negara, Inflasi yang tinggi akan menimbulkan beberapa dampak seperti: inflasi yang tinggi akan berdampak negatif pada distribusi kenaikan

pendapatan, Masyarakat golongan bawah yang berpendapatan tetap akan menanggung beban inflasi dengan turunnya daya beli masyarakat.

Dilihat dari laporan perekonomian Indonesia perkembangan regional, kenaikan inflasi tahun 2013 tercatat cukup tinggi di Kawasan Sumatera. Provinsi Sumatera Barat mencatat inflasi tertinggi di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 10,9%, diikuti oleh Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Bengkulu masing-masing sebesar 10,2% dan 9,9%. Provinsi lain yang juga mencatat inflasi cukup tinggi pada 2013 adalah Maluku Utara, yakni sebesar 9,8%. Adapun inflasi terendah di Indonesia pada tahun 2013 tercatat di Provinsi Gorontalo yang sebesar 5,8% Tingginya inflasi beberapa provinsi di Sumatera tersebut secara keseluruhan menyebabkan inflasi 2013 di kawasan Sumatera tercatat 8,9%, lebih tinggi dibandingkan tiga kawasan lainnya yakni Jawa 8,5%, Jakarta 8,0% dan Kawasan Timur Indonesia 7,9%

Menurut UU No.23 Tahun 1999, tujuan utama Bank Sentral adalah untuk memelihara kestabilan rupiah. Definisi khusus dari memelihara kestabilan nilai rupiah adalah untuk mengendalikan laju inflasi dalam negeri. Dalam menjalankan tugas pokoknya, Bank Sentral menetapkan target inflasi yang akan dicapai sebagai landasan bagi perencanaan dan pengendalian sasaran-sasaran moneter. Selain itu, BI pun mengeluarkan UU No.29/1999 mengenai independensi Bank Sentral. Peraturan tersebut memberikan keleluasaan bagi BI untuk menetapkan target inflasi tanpa campur tangan pihak manapun. Pada tahun 2005, terjadi amandemen UU tersebut dimana

pemerintah yang akan menetapkan target inflasi dengan pertimbangan dari BI dan diharapkan BI dapat mencapai target tersebut.

Berbagai upaya Bank Sentral dalam pengendalian inflasi tentunya semakin mendapat tantangan yang berat sejak dimulainya era otonomi daerah. Meskipun banyak khalayak yang menganggap otonomi daerah sebagai fenomena politik, namun otonomi daerah juga membawa konsekuensi pada perekonomian regional. Salah satu dampak otonomi daerah terhadap perekonomian regional adalah terhadap inflasi regional. Mengingat salah satu pertimbangan pemerintah dalam menyusun Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) adalah tingkat inflasi domestik. Pada era otonomi daerah, wilayah-wilayah diberikan kewenangan untuk mengelola perekonomian masing-masing, termasuk meminjam dari luar negeri, disamping kewenangan untuk menentukan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) masing-masing wilayah. Kebijakan ini mengakibatkan semakin meluasnya sumber-sumber inflasi yang akan membuat pengendalian inflasi menjadi semakin sulit

Jika melihat lebih cermat, rumitnya proses pengendalian inflasi oleh Bank Sentral disebabkan karena pada dasarnya pembentukan inflasi nasional merupakan angka agregat dari inflasi regional. Sebagai bukti, inflasi nasional dihitung berdasarkan rata-rata dari 66 kota yang disurvei oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Berdasarkan perhitungan tersebut, setiap wilayah masing-masing memiliki perbedaan tingkat komoditi yang dikonsumsi. Perbedaan tersebut mencakup harga serta kualitas komoditi tersebut, yang membedakan

tiap wilayah. Hal ini dapat terjadi akibat perbedaan struktur biaya pada masing-masing wilayah seperti biaya hidup, biaya transportasi, pajak regional, tingkat upah, termasuk juga kondisi infrastruktur dan sebagainya. Secara umum, kajian inflasi regional lebih mempertimbangkan bahwa masing-masing wilayah memiliki karakteristik inflasi yang berimplikasi kepada kebijakan pengendalian inflasi yang lebih spesifik.

Tingkat upah diduga berpengaruh terhadap inflasi, Jika tingkat upah semakin tinggi maka inflasi akan semakin akan tinggi, Upah pada sektor lapangan usaha setiap daerah di Sumatera berbeda-beda, hal ini tergantung pada kemampuan wilayah atau perusahaan dalam membayar gaji atau imbalan jasa pada setiap pekerja di tiap lapangan usahanya, Tingkat upah bisa mengalami peningkatan seiring dengan semakin berkembangnya perekonomian disuatu daerah, dimana terjadinya kenaikan tingkat upah akan menaikkan biaya produksi barang, Kenaikan biaya produksi akan diiringi dengan kenaikan harga barang sehingga akan terjadi inflasi,

Pengangguran diduga juga berpengaruh terhadap inflasi, inflasi dan pengangguran adalah dua masalah ekonomi yang dihadapi masyarakat, Kedua masalah itu dapat mewujudkan beberapa efek buruk yang bersifat ekonomi, politik, maupun sosial apabila jumlah pengangguran rendah maka laju inflasi akan tinggi, Industry banyak yang mengurangi produksinya di ikuti memberhentikan karyawan dengan alasan untuk melakukan efisiensi Pengangguran dan inflasi merupakan suatu masalah ekonomi makro yang

sulit untuk diatasi (Menurut Cash dan Fair 2004:6), Dalam suatu perekonomian yang diharapkan adalah laju inflasi dan pengangguran yang rendah dan seringkali harapan ini bertentangan dengan kenyataan yang ditemui dilapangan,

Adapun tradeoff antara inflasi dan pengangguran disebut dengan kurva Philips (Khalwaty, 2000:82) Untuk lebih jelas bagaimana perkembangan inflasi di Sumatera dapat digambarkan pada table berikut,

Tabel 1, Laju Inflasi di Pulau Sumatera 2011-2013 (%)

No	Provinsi	Tahun			Laju Pertumbuhan	
		2011	2012	2013	2012	2013
1	Aceh	3,32	0,07	3,28	-97,89	45,71
2	Sumatera Utara	3,54	1,97	4,48	-44,35	127,411
3	Sumatera Barat	5,37	1,34	5,01	-75,04	273,88
4	Riau	5,09	1,77	3,95	-65,22	123,16
5	Kep, Riau	3,32	0,71	2,83	-78,61	298,59
6	Jambi	2,76	2,94	3,95	6,52	34,35
7	Sumatera Selatan	3,78	1,04	3,03	-72,48	191,34
8	Kep, Bangka Belitung	5	2,83	5,54	-43,4	95,75
9	Bengkulu	3,96	1,28	4,45	-67,67	247,65
10	Lampung	4,24	1,67	2,63	-60,61	57,48
Sumatera		5,49	4,77	3,91	-59,87	603,53

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Indonesia 2011-2013

Dari table 1 diatas diketahui bahwa perkembangan inflasi di Sumatera mengalami penurunan, Provinsi yang memiliki inflasi yang tinggi pada tahun 2011 yakni provinsi Sumatera Barat sebesar 5,37 %, pada tahun 2012 di provinsi Jambi sebesar 2,94 % dengan pertumbuhan sebesar 6,52 % dan pada tahun 2013 di provinsi Kep, Bangka Belitung sebesar 5,54 % dengan

pertumbuhan sebesar 95,75 %, Hal ini kemungkinan disebabkan oleh banyaknya jumlah uang beredar dan berkurangnya nilai rupiah serta di iringi lonjakan harga yang tinggi di tiga provinsi tersebut, Dari table 1 provinsi yang memiliki inflasi terendah pada tahun 2011 di provinsi Jambi sebesar 2,76 % dengan pertumbuhan sebesar -73,76 %, pada tahun 2012 di provinsi Aceh yaitu sebesar 0,07 % dengan pertumbuhan sebesar -97,89 % dan pada tahun 2013 di provinsi Lampung sebesar 2,63 % dengan pertumbuhan sebesar 57,48 %, Hal ini mungkin karena pelemahan komoditas utama sehingga laju inflasi dapat terkontrol dengan baik,

Tingkat inflasi merupakan variabel ekonomi makro paling penting dan paling ditakuti oleh para pelaku ekonomi termasuk Pemerintah, Berkaitan dengan itu dampak yang ditimbulkan dari inflasi dapat dikatakan bahwa inflasi yang tinggi akan menimbulkan dampak negatif baik bagi perekonomian suatu Negara maupun terhadap kegiatan ekonomi masyarakat karena dapat membawa pengaruh buruk pada struktur biaya produksi dan tingkat kesejahteraan,

Seperti yang dibahas sebelumnya pendapatan juga berpengaruh terhadap tingkat inflasi, apabila pendapatan tinggi akan menyebabkan daya beli masyarakat meningkat semakin meningkat akan memicu banyaknya jumlah uang yang beredar yang akan berdampak pada inflasi, maka terdapat pengaruh positif antara pendapatan dengan inflasi, apabila pendapatan tinggi

berarti daya beli masyarakat meningkat yang berdampak pada inflasi akan naik begitu juga dengan sebaliknya, Berikut adalah perkembangan produk domestic regional bruto (PDRB) atas harga konstan 2000 (milyar rupiah) di Sumatera,

Variabel yang mempengaruhi inflasi adalah tingkat upah, apabila tingkat upah naik maka inflasi akan meningkat, Berikut adalah perkembangan tingkat upah di Sumatera dari tahun 2011 – 2013,

Tabel 2, Upah Minimum Provinsi Per Bulan 2011-2013 (Rp)

No	Provinsi	Tahun			Laju Pertumbuhan	
		2011	2012	2013	2012	2013
1	Aceh	1350000	1400000	1550000	3,70	10,71
2	Sumatera Utara	1035500	1200000	1375000	15,88	14,58
3	Sumatera Barat	1055000	1150000	1350000	9,00	17,39
4	Riau	1120000	1238000	1400000	10,53	13,08
5	Kep, Riau	975000	1015000	1365000	4,10	34,48
6	Jambi	1028000	1142500	1300000	11,13	13,78
7	Sumatera selatan	1048440	1195220	1630000	13,99	36,37
8	Kep, Bangka Belitung	1024000	1110000	1265000	8,39	13,96
9	Bengkulu	815000	930000	1200000	14,11	29,03
10	Lampung	855000	975000	1150000	14,03	17,94
Sumatera		1030594	1135572	1358500	10,49	201,36

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Indonesia 2011-2013

Dari table 2 dapat dilihat bahwa tingkat upah minimum provinsi periode 2011 – 2013 mengalami peningkatan upah tertinggi dari tahun 2011 – 2013 adalah Sumatera Selatan yaitu sebesar Rp1,630,00 dan Aceh sebesar Rp 1,550,000, hal ini kemungkinan disebabkan oleh kenaikan harga barang-

barang sudah mendahului kenaikan upah, dan hal ini sudah terasa pasca pengumuman kenaikan harga BBM oleh pemerintah

Semakin tinggi upah maka akan berdampak pada inflasi yang akan mengalami peningkatan, jika dibandingkan dengan table 1 inflasi di wilayah ini pada tahun 2013 di Sumatera Selatan sebesar 3,03 % dan di Aceh sebesar 3,28 %, hal ini juga berbanding terbalik dengan teori yang ada dimana seharusnya upah tinggi akan menyebabkan daya beli masyarakat mengalami peningkatan yang akan berdampak pada peningkatan inflasi,

Dari table 2 tingkat upah terendah di Sumatera adalah Lampung pada tahun 2013 sebesar Rp 1,150,000 serta Bengkulu sebesar Rp 1,200,000, Jika dibandingkan dengan inflasi di dua wilayah ini di Bengkulu inflasi tahun 2013 sebesar 2,63 % sedangkan di Lampung sebesar 4,45 %, Hal ini juga berbanding terbalik dengan teori yang ada dimana tingkat upah yang rendah akan mampu menekan laju inflasi namun hal ini malah terjadi sebaliknya,

Berikut adalah perkembangan pengangguran di Sumatera dari tahun 2011 – 2013,

Tabel 3, Tingkat Pengangguran di Pulau Sumatera (%) , 2011-2013

No	Provinsi	Tahun			Laju Pertumbuhan	
		2011	2012	2013	2012	2013
1	Aceh	7,43	7,88	10,3	6,05	30,71
2	Sumatera Utara	6,37	6,31	6,53	-0,94	3,48
3	Sumatera Barat	6,45	6,25	6,99	-3,10	11,84
4	Riau	5,32	5,17	5,5	-2,81	6,38
5	Kep, Riau	7,8	5,87	6,25	-24,74	6,47
6	Jambi	4,02	3,65	4,84	-9,20	32,60
7	Sumatera selatan	5,77	5,59	5	-3,11	-10,55
8	Kep, Bangka Belitung	3,61	2,78	3,7	-22,99	33,09
9	Bengkulu	2,37	2,14	4,74	-9,70	121,49
10	Lampung	5,78	2,15	5,85	-62,80	172,09
Sumatera		4,03	1,56	5,97	-13,33	40,76

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Indonesia 2011-2013

Dari table 3 dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran di Sumatera mengalami fluktuasi, dimana tingkat pengangguran tertinggi di Sumatera pada periode 2011 – 2013 adalah di Aceh dengan pertumbuhan sebesar 6,05 % dan 30,71 % serta di Sumatera Barat dengan pertumbuhan sebesar -3,10 % dan 11,84 %, Hal ini kemungkinan disebabkan ketidaksesuaian antara hasil yang dicapai antara pendidikan dengan lapangan kerja, ketidakseimbangan demand (permintaan) dan supply (penawaran) dan kualitas sumber daya manusia (SDM),

Jika tingkat pengangguran tinggi maka inflasi akan mengalami penurunan, apabila dibandingkan dengan table 1 tingkat inflasi di dua wilayah ini yaitu di Aceh selama periode 2011 – 2013 sebesar 0,07 % dan 3,28 %,

Hal ini sesuai dengan teori yang ada dimana pengangguran tinggi inflasi akan mengalami penurunan,

Dari table 3 tingkat pengangguran terendah selama periode 2011 – 2013 ada di Bengkulu dengan pertumbuhan sebesar -9,70 % dan 121,49 % serta Kep, Bangka Belitung dengan pertumbuhan sebesar -22,99 dan 33,09 %, Jika dibandingkan dengan table 1 tingkat inflasi di dua wilayah ini pada tahun 2013 adalah sebesar 4,45 % dan 5,54 %, Hal ini sesuai dengan dengan teori yang ada dimana tingkat pengangguran rendah inflasi akan mengalami peningkatan,

Masalah inflasi ini memang tidak lepas dari keberadaan upah dan pengangguran, Inflasi yang tinggi akan semakin memperlebar jarak distribusi pendapatan atau distribusi pendapatan semakin timpang antara golongan masyarakat serta inflasi yang tinggi akan menurunkan daya beli masyarakat, Hubungan positif antara tingkat upah dan tingkat inflasi yang dibuktikan dengan kenaikan tingkat upah pekerja mengakibatkan naiknya daya beli masyarakat sehingga akan banyak jumlah uang yang beredar yang akan berdampak pada inflasi mengalami peningkatan,, Namun, bila kita lihat lagi pada kenyataan yang telah kita temukan, hal ini mungkin berbanding terbalik dengan fakta – fakta di beberapa daerah yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kenyataan dengan teori yang ada, Yang jadi pertanyaan disini sekarang, apakah kondisi di beberapa daerah ini akan sama halnya

dengan kondisi yang terjadi pada daerah lainnya, maka dari itu untuk melihat bagaimana pengaruh upah dan pengangguran di Sumatera dan berdasarkan uraian serta fenomena – fenomena yang telah dibahas diatas, penulis menjadi tertarik untuk meneliti masalah kesempatan kerja ini dengan judul **“Pengaruh Upah dan Pengangguran Terhadap Inflasi di Pulau Sumatera”**,

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas adapun perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Sejauhmana pengaruh upah terhadap inflasi di Pulau Sumatera?
2. Sejauhmana pengaruh pengangguran terhadap inflasi di Pulau Sumatera?
3. Sejauhmana pengaruh upah dan pengangguran secara bersama – sama terhadap inflasi di Pulau Sumatera?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis ;,

1. Pengaruh upah terhadap inflasi di Pulau Sumatera,
2. Pengaruh pengangguran terhadap inflasi di Pulau Sumatera,
3. Pengaruh upah dan pengangguran secara bersama – sama terhadap inflasi di Pulau Sumatera,

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, sabagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Negeri Padang,
2. Pengembangan ilmu ekonomi makro terutama tentang pendapatan, pengangguran, upah serta inflasi,
3. Bagi pengambil kebijakan yaitu Departemen Dalam Negeri, BAPPENAS sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil dan menentukan kebijakan khususnya masalah yang berhubungan dengan inflasi di Pulau Sumatera
4. Bagi peneliti lebih lanjut yang meneliti tentang pendapatan, pengangguran, upah dan inflasi,

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Konsep Inflasi

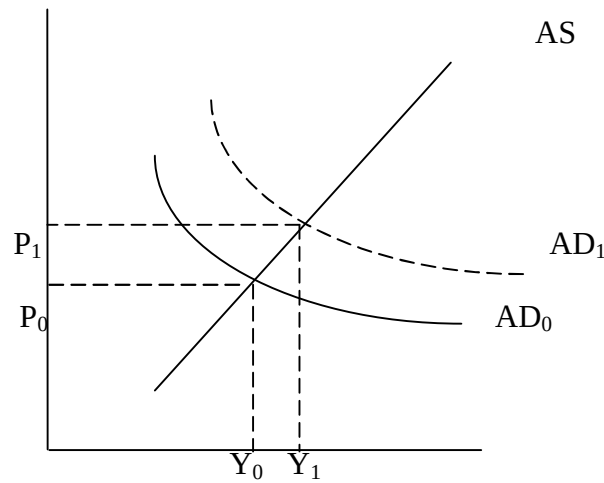
Menurut Cash dan Fair (2004:6) inflasi adalah kenaikan harga secara keseluruhan, sedangkan menurut Nopirin (2005:25) yang dimaksud dengan inflasi adalah proses kenaikan harga – harga umum barang – barang secara terus menerus.

Keseluruhan tingkat harga dalam suatu perekonomian bergerak untuk menyeimbangkan jumlah uang beredar dan permintaan uang. Pada saat Bank Sentral memutuskan untuk meningkatkan jumlah uang beredar, tingkat harga juga akan naik. Pertumbuhan penawaran uang yang berkelanjutan akan diikuti inflasi yang berkelanjutan juga (Mankiw:2004:202).

Menurut Nopirin (2000:28) Berdasarkan kepada sumber penyebabnya inflasi dapat dibedakan menjadi dua bentuk:

a . Demand pull inflation

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total. Kenaikan permintaan total akan menaikkan harga dan hasil produksi. Inflasi yang disebabkan oleh *demand pull inflation* dapat ditunjukkan dengan gambar dibawah ini:



Gambar 1 Inflasi Tarikan Permintaan

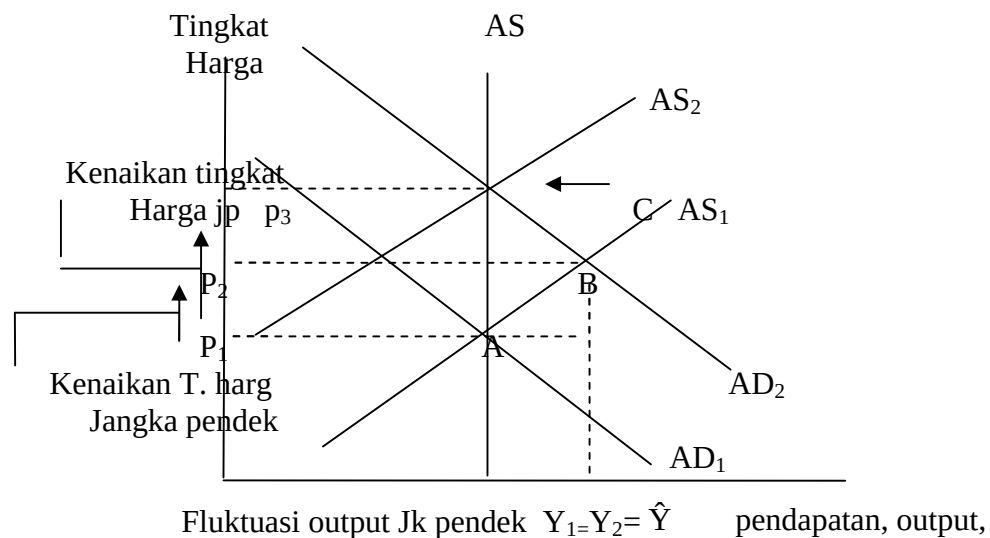
b . Cost push inflation

Biasanya ditandai dengan kenaikan harga dan penurunan produksi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi pada gilirannya akan menaikkan harga dan turunnya produksi. Kalau proses ini berjalan terus-menerus timbullah cost push inflation. Untuk lebih detailnya dapat dilihat di penjelasan no 2

Inflasi pada hakikatnya merupakan perubahan harga barang agregat yang penyebabnya adalah ketidakseimbangan pada pasar barang dan pasar uang. Tingkat harga agregat ditentukan pada titik keseimbangan antara permintaan agregat (AD) dan penawaran agregat (AS). Pengambil kebijakan bisa menggunakan kebijakan fiskal atau moneter untuk memperbesar permintaan agregat, kebijakan ini akan meningkatkan atau menggerakkan

perekonomian. Kontraksi ini secara grafik dapat digambarkan sebagai berikut (Mankiw, 2002:350) :

Gambar 2.



Keterangan gambar 3: Kontraksi AS dan AD

Penyebab terjadinya peningkatan *agregat demand* ditafsir berbeda-beda oleh para ekonom. Menurut golongan moneteris peningkatan agregat demand disebabkan karena peningkatan jumlah uang beredar. Apabila bank sentral melakukan kebijakan ekspansif dengan cara meningkatkan jumlah uang beredar maka *agregat demand* (pendapatan) akan meningkat (Mankiw, 2002:238). Sedangkan menurut golongan Keynes peningkatan *agregat demand* disebabkan karena adanya peningkatan pengeluaran konsumsi (K), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G) dan ekspor impor (NX) (Mankiw, 2002:253).

Mengukur inflasi dengan cara menghitung perubahan tingkat persentase perubahan sebuah indeks harga. Indeks harga tersebut di antaranya:

- 1) Consumer Price Index (CPI) adalah Indeks yang digunakan untuk mengukur biaya atau pengeluaran rumah tangga dalam membeli sejumlah barang bagi keperluan kebutuhan hidup
- 2) Produsen Price Index (PPI) adalah Index yang lebih menitikberatkan pada perdagangan besar seperti harga bahan mentah (raw material), bahan baku atau barang setengah jadi
- 3)) GNP Deflator adalah jenis indeks yang berbeda dengan indeks CPI dan PPI, dimana indeks ini mencakup jumlah barang dan jasa yang termasuk dalam hitungan GNP.

Output yang lebih tinggi berarti pengangguran yang lebih rendah, karena perusahaan membutuhkan lebih banyak pekerja ketika memproduksi lebih banyak. Tingkat harga yang lebih tinggi berdasarkan tingkat harga tahun sebelumnya, berarti inflasi yang lebih tinggi. Dalam jangka pendek apabila pengangguran meningkat maka inflasi akan turun.

Tradeoff antara inflasi dan pengangguran disebut dengan kurva Philips. Kurva Philips merupakan refleksi dari kurva penawaran agregat jangka pendek. Kurva Philips adalah cara yang berguna untuk menunjukkan penawaran agregat karena inflasi dan pengangguran merupakan ukuran kinerja yang sangat penting (Mankiw, 2002:351)

Sementara itu Khalwaty (2000:6) mendefenisikan inflasi sebagai berikut:

Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadinya kenaikan harga barang dan jasa secara umum kenaikan itu meningkat tajam yang berlangsung terus menerus dalam jangka waktu lama. Seirama

dengan kenaikan tersebut nilai mata uang turun secara tajam serta daya beli masyarakat menjadi lemah atau turun

Jadi inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga (*absolute*) yang terjadi terus-menerus dalam jangka waktu yang lama.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi

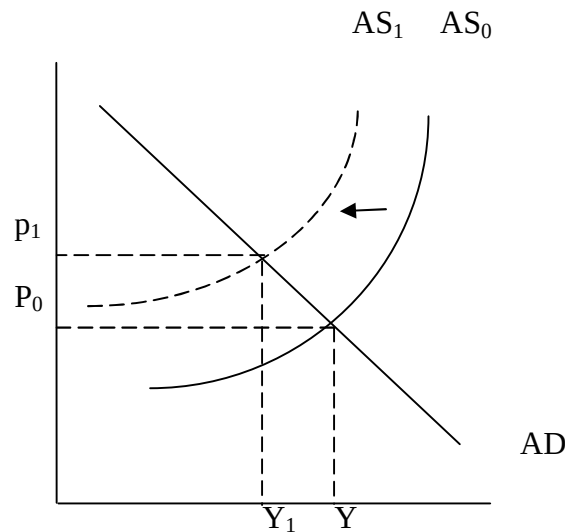
a. Pengaruh Upah terhadap Inflasi

Menurut Sukirno (2005:350) upah adalah pembayaran yang dilakukan oleh para pengusaha kepada para tenaga kerja atas jasa yang telah dilakukan.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa upah adalah sebagai pembayaran atau imbalan uang yang diberikan kepada seseorang atas usaha, kerja, atau pelayanan yang telah dilakukan.

Seperti yang dibahas sebelumnya salah satu sumber penyebab inflasi adalah inflasi dorongan biaya (*cost push inflation*) inflasi ini berlaku ketika tingkat pengangguran rendah. Apabila perusahaan menghadapi permintaan bertambah, mereka akan menaikkan produksi dengan memberikan upah dan gaji yang tinggi kepada pekerjanya. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga barang (Sukirno : 334)

Inflasi desakan biaya dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 3: Inflasi Dorongan Biaya

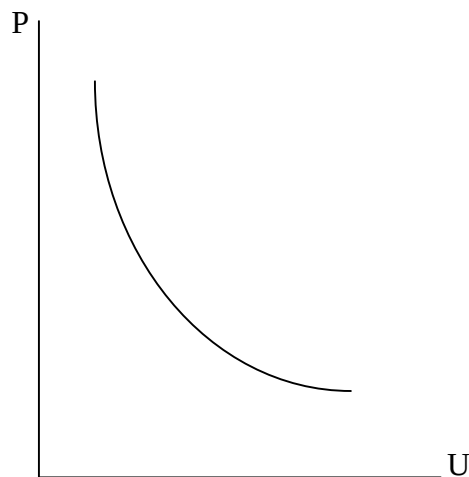
Kenaikan biaya menggeser kurva AS ke kiri. Jika pemerintah tidak bereaksi terhadap pergeseran kurva AS dengan mengubah kebijakan fiskal atau moneter, kurva AD tidak akan bergeser. Pergeseran penawaran akan menyebabkan tingkat harga keseimbangan naik dari P_0 ke P_1 dan tingkat keluaran agregat turun dari Y_0 ke Y_1 (Case dan Fair : 218).

Pada kesempatan kerja tinggi perusahaan memerlukan tenaga kerja keadaan ini cenderung menyebabkan kenaikan upah karena perusahaan akan mencegah perpindahan tenaga kerja dengan menaikkan upah serta usaha untuk memperoleh pekerja tambahan hanya akan berhasil apabila perusahaan menawarkan upah dan gaji yang tinggi.

Kenaikkan upah akan menaikkan biaya dan kenaikan biaya akan mengakibatkan harga naik. Harga barang tinggi mendorong para pekerja menuntut kenaikan upah maka biaya produksi akan meningkat. Dalam proses kenaikan harga yang disebabkan kenaikan upah dan kenaikan penawaran maka agregat pendapatan nasional riil mengalami penurunan, oleh sebab itu terdapat pengaruh positif upah terhadap inflasi.

b. Pengaruh Pengangguran Terhadap Inflasi

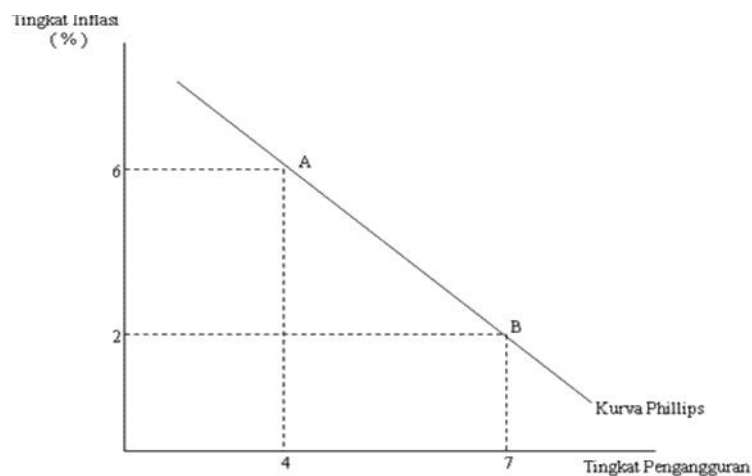
Ada hubungan negatif antara tingkat pengangguran dan tingkat harga . Ketika tingkat pengangguran turun sebagai tanggapan terhadap perekonomian bergerak makin lama makin dekat ke keluaran kapasitas, tingkat harga keseluruhan makin lama makin besar (Case dan Fair : 234). Hubungan grafik dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4 Hubungan Tingkat Pengangguran dan Tingkat Harga

Phillips menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pengangguran dan perubahan tingkat upah. Phillips menggunakan perubahan tingkat upah karena upah akan mempengaruhi harga barang dan jasa dan pada akhirnya juga mempengaruhi inflasi

Menurut George Akerlof (dalam Mankiw 2004:360) menjelaskan hubungan jangka pendek antara pengangguran dan inflasi yang dikenal dengan kurva philips merupakan hubungan jangka pendek antara inflasi dan pengangguran, yang terdapat trade off antara pengangguran dengan inflasi apabila inflasi meningkat maka pengangguran akan turun. Hubungan ini secara grafik dapat di gambarkan sebagai berikut :

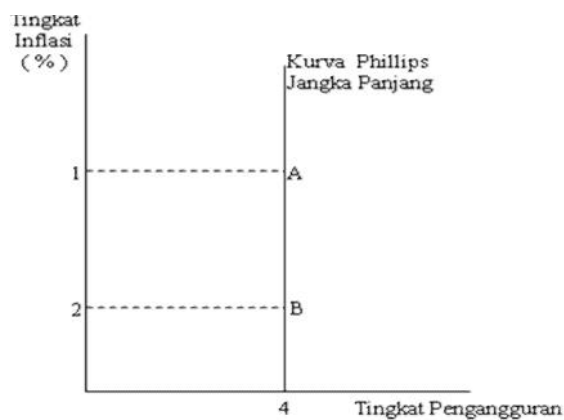


Gambar 5 : Hubungan Jangka Pendek antara Pengangguran dan Inflasi

Pada grafik di atas kurva philips menggambarkan hubungan negative antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran. Pada titik A,

tingkat inflasi rendah dan tingkat pengangguran tinggi. Pada titik B, tingkat inflasi tinggi dan tingkat pengangguran rendah..

Menurut Friedman dan Phelps dalam (Mankiw, 2004:365) tidak ada tradeoff antara tingkat inflasi dan pengangguran dalam jangka panjang. Pertumbuhan jumlah uang yang beredar menentukan inflasi. Dengan mengabaikan tingkat inflasi, pengangguran cenderung berada pada tingkat alamiahnya, sebagai akibatnya kurva Phillips jangka panjang adalah vertical. Secara grafik dapat digambarkan



Gambar 6: Hubungan Jangka Panjang antara Inflasi dan Pengangguran

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat dalam jangka panjang inflasi tidak mempengaruhi tingkat pengangguran, pada saat inflasi 1% jumlah pengangguran sebanyak 4 orang, pada saat inflasi naik menjadi 2% juga sebanyak 4 orang sedangkan jumlah pengangguran tetap yaitu sebanyak 4 orang

B. Penelitian Terdahulu

Agar mendukung penelitian yang penulis lakukan maka sangat diperlukan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian yang relevan ini merupakan bagian yang mengurai tentang pendapat atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti,

1. Yeni Dharmayanti (2011) “Penelitian Analisis Pengaruh PDRB, Upah, dan Pengangguran di Indonesia” variable yang digunakan adalah, Dependen: Inflasi Independen: PDRB, Upah dan Pengangguran. Model analisis Metode Regresi Linear Berganda. Uji hipotesis menggunakan pengujian secara parsial (uji t), simultan(uji F) dan Uji Koefisien Determinasi (R^2). Hasil Penelitian Temuan penting yang diperoleh adalah Hasil penelitian menunjukkan pengaruh PDRB terhadap inflasi diperoleh nilai t sebesar -2,164 dengan signifikansi sebesar $0,047 < 0,05$, dengan demikian diperoleh t hitung $(-2,164) < -1,753$. Hal ini berarti bahwa PDRB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap inflasi. Dengan demikian Hipotesis 1 diterima. Hasil pengujian pengaruh Upah terhadap inflasi diperoleh nilai t sebesar 7,851 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai t tabel untuk $\alpha = 5\%$ uji satu arah diperoleh sebesar +1,753. Dengan demikian diperoleh t hitung $(7,851) > 1,753$. Hal ini berarti bahwa Upah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap inflasi. Dengan

demikian Hipotesis 2 diterima. Hasil pengujian pengaruh pengangguran terhadap inflasi diperoleh nilai t sebesar 2,358 dengan signifikansi sebesar $0,032 < 0,05$. Nilai t tabel untuk $\alpha = 5\%$ uji satu arah diperoleh sebesar +1,753. Dengan demikian diperoleh t hitung ($2,358$) $> 1,753$. Hal ini berarti bahwa pengangguran memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap inflasi. Dengan demikian Hipotesis 3 diterima. Hasil pengujian secara simultan diperoleh nilai F sebesar 54,580 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Diperoleh nilai F hitung ($54,581$) $> F$ tabel ($3,287$). Hal ini berarti inflasi dapat dipengaruhi oleh PDRB, Upah dan Pengangguran secara bersama-sama.

2. Novi Lestari (2003) dalam Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi Pada Perekonomian Regional Indonesia menganalisis faktor-faktor apa saja yang memengaruhi inflasi dan menyebabkan perubahan tingkat harga umum di dua puluh enam provinsi di Indonesia. Penelitian ini diestimasi menggunakan metode regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM). Hasil regresi menunjukkan bahwa dari sisi permintaan agregat inflasi dipengaruhi oleh jumlah uang beredar (berpengaruh negatif), pendapatan perkapita (berpengaruh positif), sedangkan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Dari sisi penawaran agregat inflasi dipengaruhi oleh upah (berpengaruh

negatif), impor (berpengaruh positif), sedangkan investasi tahun lalu tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Penelitian ini menemukan bahwa inflasi regional juga dipicu oleh sisi penawaran agregat. Hal tersebut sesuai dengan teori strukturalis yang menyatakan bahwa inflasi pada negara berkembang juga disebabkan oleh naiknya biaya-biaya produksi.

C. Kerangka Konseptual

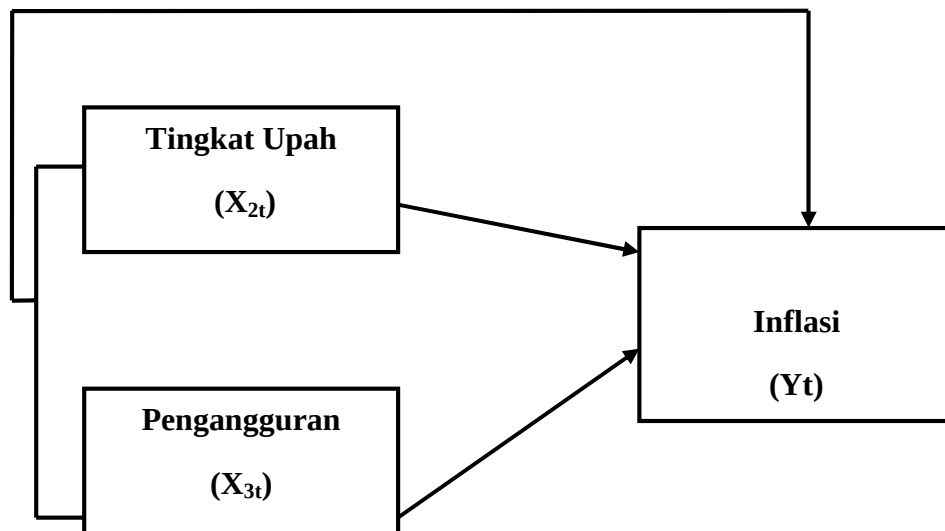
Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi keterkaitan antara variable yang diteliti berdasarkan teori yang telah dikemukakan dan rumusan masalah. Keterpautan maupun hubungan antara variable yang diteliti diuraikan dengan berpijak pada kajian teori.

Dalam melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Upah, Dan Pengangguran Terhadap Inflasi di Pulau Sumatera”, dipakai beberapa variabel, yang terdiri dari variabel endogen dan eksogen. Dimana variabel endogen adalah inflasi (Y_{1t}), sedangkan variabel eksogen terdiri. tingkat upah (X_{1t}) dan pengangguran (X_{2t})

Upah berpengaruh pada tinggi rendahnya inflasi yang ada, karena apabila upah tinggi maka inflasi akan mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena, upah merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Kenaikkan upah akan menaikkan biaya dan kenaikan biaya akan mengakibatkan harga naik. Harga barang tinggi mendorong para pekerja

menuntut kenaikan upah maka biaya produksi tinggi. dalam proses kenaikan harga disebabkan kenaikan upah dan kenaikan penawaran agregat pendapatan nasional riil mengalami penurunan, maka terdapat pengaruh positif upah terhadap inflasi.

Pengangguran juga berpengaruh terhadap inflasi, inflasi dan pengangguran adalah dua masalah ekonomi yang dihadapi masyarakat. Kedua masalah itu dapat mewujudkan beberapa efek buruk yang bersifat ekonomi, politik, maupun sosial apabila jumlah pengangguran rendah maka laju inflasi akan tinggi, oleh sebab itu terdapat pengaruh negative antara pengangguran terhadap inflasi. Untuk lebih jelasnya akan penelitian ini, maka uraian di atas dapat diperlihatkan pada gambar berikut.



Gambar 5 Pengaruh Upah dan Pengangguran terhadap Inflasi di Sumatera.

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual di atas maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh signifikan antara upah terhadap inflasi di Sumatera

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Terdapat pengaruh signifikan antara pengangguran terhadap inflasi di Sumatera..

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Terdapat pengaruh signifikan antara upah dan pengangguran secara bersama – sama terhadap inflasi di Sumatera.

$$H_0 : \beta_1 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_1 : \beta_2 \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Sesuai dengan tujuan penelitian dan hasil penelitian, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Upah mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap inflasi, artinya jika upah naik maka inflasi akan turun dengan asumsi *ceteris paribus* setiap perubahan yang terjadi pada upah akan mempengaruhi inflasi di pulau Sumatera
2. Pengangguran mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap inflasi. Dimana artinya apabila pengangguran meningkat maka inflasi akan meningkat. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen menurunkan kapasitas produksinya dengan mengurangi tenaga kerja . Akibat dari penurunan permintaan tenaga kerja maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) pengangguran akan mengalami peningkatan.

B. SARAN

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan dari hasil penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Implikasi kebijakan yang harus dilakukan untuk mengatasi inflasi tidak terlepas dari sumber-sumber yang menyebabkan inflasi pada perekonomian. Penyebab munculnya inflasi pada perekonomian lebih disebabkan dari sisi penawaran. Oleh karena itu perhatian sebaiknya lebih difokuskan kepada sektor produksi dalam mengendalikan inflasi. .
2. Diharapkan bagi perusahaan agar lebih memperhatikan lagi kesejahteraan para pekerja, yaitu dengan cara memberikan tunjangan ataupun bonus serta kenaikan upah yang sesuai pada para pekerja. Karena, dengan kenaikan upah tersebut akan memacu pekerja untuk meningkatkan produktivitas kerjanya.
3. Diharapkan kepada Pemerintah disetiap daerah untuk lebih memperhatikan kebijakan-kebijakan yang dilakukan berkaitan dengan permasalahan makroekonomi,. Serta perusahaan-perusahaan diharapkan untuk lebih memperhatikan lagi kesejahteraan para pekerjanya yang akan mengurangi pengangguran agar dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang pada akhirnya dapat menguntungkan perusahaan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirmen.2005. *Buku Ajar Statistika 2*. Padang: Fakultas Ekonomi UNP.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia 2004-2013*. Jakarta: BPS
-*Keadaan Angkatan Kerja Indonesia 2004-2013*. BPS: Jakarta.
- Case dan Fair. 2001. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*. Edisi Lima. PT. Indeks: Jakarta.
- Gujarati, Damodar..2006. *Ekonometrika Dasar jilid 1*.Erlangga: Jakarta.
- Jhingan. 2000.*Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Rajawali Persada.
- Khalwaty, Tajul. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Nanga, Muana. 2001. *Makroekonomi. Teori, Masalah dan Kebijakan*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada; Jakarta.
- Nopirin.Ph.D.2000.*Ekonomi Moneter*. BPFE. Yokyakarta.
- Novi Lestari (2003) dalam Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi Pada Perekonomian Regional Indonesia (www.jurnalekonomi.com) diakses tanggal 12 Desember 2014
- Mankiw, N. Gregory. 2002. *Pengantar Makro Ekonomi* Jakarta: Erlangga.
-2004.*Principle Of Economics, Pengantar Ekonomi Makro*.jakarta: Salemba Empat.
- Rizkika Risha 2012, yang meneliti tentang Pengaruh Pengangguran terhadap inflasi di Indonesia
- Sanjoyo. 2009. *Panel Data dengan Eviews*. (www.blog_forum_ekonometrika.com). November 2011.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Makro Ekonomi Modren*. Borto Gorat: Medan.
-2004. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Edisi ketiga. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.